

**STUDI KONDISI FISIK DAN SANITASI SEKOLAH DASAR NEGERI
DI WILAYAH SURABAYA UTARA DAN SURABAYA BARAT**

Ika Putri Wijayanti

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, ika.putri_wijayanti1991@yahoo.com

Drs. H. Suhadi Hardjasaputra, M. Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Berdasarkan hasil keputusan KEPMENKES RI 1429/Menkes/SK/XII/2006 bangunan fisik dan sanitasi suatu sekolah dasar negeri memiliki ketetapan dan aturan. Misalnya pada bangunan fisik KEPMENKES RI 1429/Menkes/SK/XII/2006 mengatur tentang atap dan talang sekolah, langit – langit, dinding, lantai, jendela, dan ruang kelas. Sedangkan pada sanitasi sekolah KEPMENKES RI 1429/Menkes/SK/XII/2006 mengatur tentang kantin/warung sekolah, toilet, dan tempat sampah. Penelitian ini di tujukan agar mengetahui bagaimana kondisi fisik dan sanitasi sekolah dasar negeri di Surabaya Utara dan Surabaya Barat apakah sudah sesuai atau belum sesuai dengan KEPMENKES RI 1429/Menkes/SK/XII/2006.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan sampel yaitu cara mengambil sampel seluruh sekolah dasar negeri di Surabaya Utara dan Surabaya Barat, karena jumlah populasi kurang dari 100 yaitu sebesar 27 sekolah dasar negeri. Dengan masing – masing 15 sekolah dasar negeri di Surabaya Barat dan 12 sekolah dasar negeri di Surabaya Utara. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan 80% dari sekolah dasar negeri di Surabaya Barat kondisi ketinggian dan penangkal petir pada atap dan talangnya tidak sesuai dengan KEPMENKES RI 1429/Menkes/SK/XII/2006. Di Surabaya Utara 47% masalah pada ketinggian atap, 66% pada penangkal petir dan 7% talang yang mengalami kebocoran. Hal ini di sebabkan karena kondisi usia bangunan dan belum adanya biaya untuk perbaikan. Kondisi sanitasi 53% sekolah dasar negeri di Surabaya Barat warung/kantin sekolahnya tidak memiliki sarana untuk mencuci tangan, sedangkan di Surabaya Utara 67%. Warung/kantin sekolahnya tidak memiliki sarana mencuci tangan.

Abstract

Based on the results of KEPMENKES RI 1429 / Menkes / SK / XII / 2006 physical building and sanitation in elementary school has a rules. For example, the physical building in KEPMENKES RI 1429 / Menkes / SK / XII / 2006 about the roof and gutters of school, the cielings, walls, floors, windows, and classrooms. While on school sanitation KEPMENKES RI 1429 / Menkes / SK / XII / 2006 regulates the school shop, bathroom, and trash. This study aims to find out how the physical and sanitary conditions of public elementary schools in the North Surabaya and West Surabaya whether it is appropriate or not in accordance with KEPMENKES RI 1429 / Menkes / SK / XII / 2006.

This type of research is a survey research. Data was collected using interview techniques, observation, and documentation. The samples are taking all elementary schools in North Surabaya and West Surabaya, because the population is less than 100 in the amount of 27 public elementary schools. With each other 15 elementary schools in West Surabaya and 12 public elementary schools in North Surabaya. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis by percentage.

The results showed 80% of public elementary school in West Surabaya conditions and lightning arrester on the roof and not in accordance with KEPMENKES RI 1429 / Menkes / SK / XII / 2006. While in North Surabaya 47% of problems at roof height, 66% on the lightning arrester and 7% gutters are leaking. This is caused because the condition of the age of the building and there is no charge for repair. While the sanitary condition of 53% of public elementary school in West Surabaya school shop does not have sinks to wash their hands, while in North Surabaya 67% of schools doen't have sinks to wash hands.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai peran strategis terutama mendidik dan menyiapkan sumber daya manusia. Keberadaan sekolah sebagai suatu sub sistem tatanan dan kehidupan sosial, mempatkan sekolah sebagai bagian dari sistem sosial. Sekolah diharapkan dapat menjalankan fungsinya yaitu sebagai lembaga untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang optimal dan mengamankan dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Kebijakan dalam penyelenggaraan sanitasi dan fisik sekolah sejalan dengan kebijakan program Lingkungan Sehat, Kepmenkes Nomor 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan di Sekolah. Strategi dalam penyelenggaraan Sanitasi Sekolah adalah bagian dari strategi nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat melalui kemitraan pemerintah. Untuk mendukung pentingnya sanitasi sekolah itu sendiri dinas pemerintahan yang mendukung yaitu Dinas Pendidikan yang bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup. Seperti atap dan talang harus kuat tidak bocor dan tidak menjadi tempat perindukan tikus, kemiringan atap harus cukup, sehingga tidak mudah bocor dan memungkinkan menjadi genangan air, ketinggian atap lebih dari 10 meter dan harus dilengkapi penangkal petir, talang tidak bocor dan tidak menjadi tempat perindukan nyamuk. Langit – langit/plafon, harus kuat, berwarna terang dan mudah dibersihkan, kerangka langit-langit yang terbuat dari kayu harus anti rayap, langit-langit yang terbuat dari anyaman bamboo tidak boleh dicat dengan larutan kapur tohor, langit-langit tingginya minimal 3,25 meter. Dinding, permukaan harus bersih, tidak lembab dan berwarna terang, permukaan dinding yang selalu terkena percikan air harus terbuat dari bahan yang kuat dan kedap air (trasram), dinding yang dari tembok tidak mudah retak, dinding yang terbuat dari kayu dan anyaman bamboo harus rapat dan tidak boleh di cat dengan larutan kayu tidak mudah retak, dinding yang terbuat dari kayu dan anyaman bamboo harus rapat dan tidak boleh di cat dengan larutan kayu tohor, warna dinding ruang belajar harus di cat lembut dan terang. Jendela, dapat dibuka dan ditutup dengan arah buana keluar. Untuk ruang seperti : laboratorium, ruang komputer, ruang media dan perpustakaan diberi pesi pengaman (trails). Ruang kelas, kepadatan kelas minimal 1,75 m²/murid, jarak papan tulis dengan meja siswa paling depan minimal 2,5 meter dan jarak papan tulis dengan meja siswa paling belakang maksimal 9 meter, lantai di depan papan tulis di tinggikan 40cm dari sekitarnya, tersedia tempat cuci tangan dan air mengalir di depan ruang kelas, minimal 1 tempat cuci tangan untuk 2 (dua) kelas, pintu dapat dibuka dan ditutup dengan arah bukaan keluar. Untuk ruang seperti : laboratorium, ruang komputer, ruang media dan perpustakaan diberi pesi pengaman (trails). Kantin/warung sekolah, tersedia tempat mencuci peralatan makan dan minum dengan air mengalir, tersedia tempat mencuci tangan bagi pengunjung kantin/warung, tersedia tempat untuk menyimpan bahan makanan, tersedia tempat untuk menyimpan makanan jadi/siap saji tertutup. tersedia untuk menyimpan peralatan makan dan minum, lokasi kantin/warung berjarak 20 meter dengan TPS (Tempat

Pengumpulan Sampah Sementara). Toilet, letak toilet harus terpisah dengan ruang kelas, ruang uks, ruang guru, ruang perpustakaan, tersedia toilet pemisah antara laki-laki dan perempuan, proporsi jumlah wc/*urinoir* adalah 1 wc/*urinoir* untuk 40 siswa dan 1 wc untuk 25 orang siswi, toilet harus dalam keadaan bersih, lantai toilet tidak ada genangan air, tersedia lubang penghawaan yang langsung terhubung dengan udara luar, bak penampung air harus tidak menjadi perindukan nyamuk. Tempat sampah, di setiap ruang harus ada tempat sampah yang dilengkapi dengan tutup, tersedia tempat pengumpulan sampah sementara (TPS) untuk memudahkan pengangkutan atau pemusnahan sampah, TPS dengan ruang kelas harus berjarak minimal 10 meter, pengumpulan sampah dari seluruh ruang di TPS harus dilakukan setiap hari, pembuangan sampah yang telah dikumpulkan dilakukan paling lama 3 hari, jika tidak dilakukan maka harus melakukan penguburan atau pembakaran sampah paling lama 3 hari.

Saat ini begitu banyak sekolah dasar negeri yang tersebar di wilayah Surabaya dengan kondisi fisik dan sanitasi dengan ciri khas dari masing – masing sekolahnya. Begitu juga dengan kondisi sanitasi sekolah tersebut. Yang paling menarik dari wilayah Surabaya adalah Surabaya Utara dan Barat hal ini dikarenakan Surabaya Utara yang daerahnya berada di dekat pantai dan banyaknya perkampungan kumuh disana. Sedangkan wilayah Surabaya Barat jika dilihat daerah monografinya yang merupakan daerah lipatan

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui bagaimana kondisi fisik kebersihan sekolah dasar negeri di Surabaya Barat dan Surabaya Utara. (2) mengetahui bagaimana kondisi sanitasi sekolah dasar negeri Surabaya Barat dan Surabaya Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian survey sekaligus pada waktu periode tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta-fakta yang ada dalam suatu fenomena dan menemukan keterangan-keterangan dan gambaran secara jelas mengenai kondisi fisik dan sanitasi sekolah dasar negeri di Surabaya Utara dan Surabaya Barat.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini (1) observasi, merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat langsung lokasi penelitian yang dimaksudkan untuk melengkapi dan menyempurnakan data agar mendapatkan gambaran yang jelas mengenai lokasi yang diteliti. Tehnik observasi ini digunakan untuk melihat kondisi fisik dan sanitasi sekolah dasar negeri di Surabaya Utara dan Surabaya Barat. (2) dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pelengkap. Data yang dikumpulkan dari dokumentasi adalah yang berasal dari instansi terkait, yaitu Dinas Pendidikan Surabaya untuk memperoleh perijinan meneliti sekolah dasar negeri di Surabaya Utara dan Surabaya Barat. Setelah itu peneliti memilih metode pengumpulan data dengan dokumentasi adalah agar peneliti dapat mengetahui kondisi fisik dan sanitasi Sekolah Dasar Negeri Surabaya.

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data dan informasi serta untuk menarik kesimpulan. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama mengenai kondisi fisik sekolah dasar negeri di Surabaya Utara dan Surabaya Barat, peneliti menggunakan tehnik analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Yang ke dua Untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang kondisi sanitasi sekolah dasar negeri di Surabaya Barat dan Surabaya Utara, peneliti menggunakan tehnik analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase.

HASIL PENELITIAN

Secara geografis, Kota Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata antara 3-6 meter dpl tapi ada beberapa daerah yang tingginya 25-50 meter dpl. Luas wilayah Kota pahlawan mencapai 326,36 km² yang dibagi menjadi 31 Kecamatan dan 163 Kelurahan. Secara astronomis terletak diantara 07^o09'-07^o21' Lintang Selatan dan 112^o36'-112^o54' Bujur Timur. Surabaya terbagi dalam 31 kecamatan. Daerah yang menjadi subyek penelitian adalah Surabaya Utara dan Surabaya Barat.

Wilayah Surabaya Barat memiliki 15 Sekolah Dasar Negeri, sedangkan Surabaya Utara memiliki 12 Sekolah Dasar Negeri. Berikut adalah nama sekolah dasar negeri di Surabaya utara dan barat :

No	Wilayah Surabaya	Kecamatan	Nama Sekolah Dasar Negeri	Jumlah siswa	
1.	Barat	Benowo	SDN Kandangan	159	
			Pakal	SDN Benowo I	148
				SDN Pakal II	129
		Asem Rowo	SDN Asemrowo	127	
			Sukomanunggal	SDN Putat Gede I	145
		SDN Sukomanunggal I		136	
		SDN Simomulyo I		150	
		Tandes	SDN Balongsari I	141	
			SDN banjar sugihan I	120	
			SDN Bibis 113	188	
		Sambikarep	SDN Beringin	126	
			SDN Lontar	133	
		Lakarsantri	SDN Jeruk I	120	
			SDN Lidah wetan II	121	
			SDN Lidah Kulon I	123	
Total				2066	
2.	Utara	Bulak	SDN Bulakbanteng	165	
			SDN Bulakbanteng II	159	
		Kenjeran	SDN Kenjeran 248	176	
			SDN Komplek Kenjeran II	154	
		Semampir	SDN Sidotopo I	147	
			SDN Sidotopo II	167	
			SDN Sidotopo Wetan II	179	
		Pabean	SDN Ujung V	146	
			SDN Ujung VI	159	
			SDN Ujung VII	173	
Krambangan	SDN Krembangan selatan III	186			
	SDN krembangan selatan IV	165			
Total				1976	

Berikut beberapa yang kondisi sekolahnya kurang sesuai dengan KEPMENKES RI 1429/Menkes/SK/XII/2006 dari ke 27 sekolah dasar negeri. Di Surabaya Barat kondisi atap dan talang sekolah ada 33% sekolah dasar negeri yang ketinggian atap sekolahnya yang kurang dari 10 meter dan 47% sekolah yang tidak memiliki penangkal petir.

Sedangkan yang di Surabaya Utara ada 47% sekolah yang ketinggian atap kurang dari 10 meter. 66% sekolah yang tidak memiliki penangkal petir dan 7% yang talangnya bocor.

Kondisi dinding di Surabaya Barat 40% sekolah dasar kondisi dindingnya kotor, 20% dalam keadaan lembab 33% sekolah dasar yang dindingnya selalu terkena percikan air namun tidak terbuat dari bahan kedap air. 27% sekolah dasar yang kondisi dindingnya mudah retak. Sedangkan di Surabaya Utara ada 40% kondisi dindingnya kotor. 60% lembab. 27% mudah retak.

Kondisi lantai, di Surabaya Barat 27% jondisi lantainya retak. 53% sekolah yang lantainya dalam keadaan licin. 60% sekolah yang pertemuan dinding dan lantainya tidak lengkung. Jika di Surabaya Utara 75% lantai dalam keadaan retak. 33% licin lantainya dan 33% pertemuan antara dinding dan lantai tidak lengkung.

Kondisi ruang kelas. Kondisi ruang kelas di Surabaya Barat yaitu 7% sekolah dasar negeri yang kepadatan kelasnya melebihi 1,75 m². 13% sekolah yang jarak antara papan tulis dan meja terdepan siswanya kurang dari 2,5meter. 40% lantai di depan papan tulis yang belum ditinggikan. 60% sekolah yang belum memiliki tempat untuk mencuci tangan. 20% yang arah bukaan pintunya kedalam. 20% sekolah yang ruang laboratorium, ruang komputer, ruang media dan ruang perpustakaan belum diberi tralis. Sedangkan di Surabaya Utara 33% sekolah yang kepadatan kelasnya 1, 75 m². 25% sekolah yang jarak antara papan tulis dan meja terdepan 2,5 meter. 8% sekolah yang jarak antara papan dengan meja terbelakang siswanya 9 meter. 17% sekolah yang lantai depan papan tulisnya belum ditinggikan. 58% sekolah yang belum memiliki tempat cuci tangan di depan ruang kelasnya minimal 1 untuk 2 kelas. 33% yang arah bukaan pintunya masih ke dalam. 25% sekolah yang ruang laboratorium, ruang komputer, ruang media dan ruang perpustakaan belum di beri tralis.

Kantin/warung sekolah 1%3 sekolah dasar yang belum menyediakan tempat mencuci dengan air mengalir. 53% sekolah tidak menyediakan tempat untuk mencuci tangan. 13% tidak memiliki tempat khusus untuk menyimpan bahan makanan. 20% tidak menyimpan makanan siap saji tertutup. 13% tidak memiliki tempat khusus untuk menyimpan peralatan makan. 7% sekolah yang jarak antara kantin dengan tempat pembuangan sampah kurang dari 20 meter. Sedangkan di Surabaya Utara 50% tidak menyediakan tempat mencuci peralatan makan dengan air mengalir. 67% sekolah tidak menyediakan tempat untuk mencuci tangan. 25% sekolah tidak memiliki tempat khusus untuk menyimpan bahan makan. 33% warung/kantin sekolah tidak menyimpan makanan siap saji tertutup. 8% tidak menyediakan tempat khusus untuk menyimpan peralatan makan. 8% yang warung/kantin sekolah jarak dengan tempat pembuangan sampah kurang dari 20meter.

Toilet, 60% sekolah dasar di Surabaya Barat belum memisahkan toilet antara laki – laki dan perempuan. 27% toilet sekolah proporsi jumlah wc/urinoir 1 wc/urinoir untuk lebih dari 40 siswa dan 1 wc untuk 25 orang siswi. 47% toilet dalam keadaan

kotor. 27% toilet sekolah ada genangan air. 33% bak penampung terdapat perindukan nyamuk. Sedangkan di Surabaya Utara 73% sekolah yang tidak memisahkan toilet laki – laki dan perempuan. 27% toilet sekolah proporsi jumlah wc/*urinoir* 1 wc/*urinoir* untuk lebih dari 40 siswa dan 1 wc untuk 25 orang siswi. 8% toilet dalam keadaan kotor. 42% toilet sekolah ada genangan air. 40% bak penampung terdapat perindukan nyamuk.

Tempat sampah, 47% sekolah dasar di Surabaya Barat yang bak penampung sampahnya tidak dilengkapi dengan tutup. Sedangkan di Surabaya Utara ada 50% sekolah dasar yang tempat sampahnya tidak di lengkapi dengan tutup.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kondisi fisik Sekolah Dasar di Surabaya Barat cukup banyak yang tidak sesuai dengan peraturan KEPMENKES RI 1429/Menkes/SK/XII/2006. Seperti atap dan talang sekolah yang bermasalah pada ketinggian atap harus lebih dari 10 meter, sekolah yang memiliki ketinggian 10 meter atau lebih sebesar 10 sekolah dasar negeri sedangkan yang kurang dari 10 meter adalah 5 sekolah dasar negeri yang bangunan sekolahnya merupakan bangunan lama dan belum mengalami renovasi. Kemudian penangkal petir di Surabaya Barat ada 7 sekolah yang tidak memiliki penangkal petir, beberapa sekolah pernah memiliki penangkal petir namun rusak/robok ada juga yang belum memasang penangkal petir.

Jika di Surabaya Utara ada 3 hal yang belum sesuai dengan peraturan yang dibuat KEPMENKES RI 1429/Menkes/SK/XII/2006 yaitu ketinggian atap kurang dari 10 meter ada 7 sekolah dasar negeri yang bangunan sekolahnya juga merupakan bangunan lama. Ada juga yang disebabkan karena pada proses pembangunan yang kurang diperhatikan sehingga ketinggiannya kurang dari 10 meter. Kemudian masalah penangkal petir ada 10 sekolah yang tidak memiliki penangkal petir, tidak adanya dana untuk membeli dan kurangnya perhatian dari pihak sekolah tersebut yang menyebabkan belum adanya penangkal petir. Yang terakhir yaitu ada satu sekolah yang talangnya rusak sehingga bocor dan belum dilakukan perbaikan.

Langit – langit/plafon sekolah di Surabaya Barat seluruh kriterianya sesuai dengan KEPMENKES RI 1429/Menkes/SK/XII/2006. Begitu juga dengan kondisi Langit – langit di Surabaya Utara masih dalam kondisi baik. Langit – langit/plafon masih terjaga, terawatnya dengan baik dan rutin dilakukan pengecatan.

Kondisi dinding di sekolah dasar negeri di Surabaya Barat permukaan seharusnya bersih. Namun ada 6 sekolah yang permukaan temboknya tidak terlihat bersih, siswa/siswi di sekolah dasar kurang menjaga kebersihan dinding. Nampak kotoran bekas sepatu dan coretan pensil/*ballpoint* di dinding. Kondisi dinding yang lembab ada 3 sekolah dasar, Belum dilakukannya pengecatan ulang dan saat ini juga sedang musim hujan sehingga dinding selalu basah dan lembab. Dinding dan tembok yang mudah retak, ada 4 sekolah yang dindingnya sedikit mengalami keretakan. Faktor usia yang menyebabkan retaknya tembok

tersebut, namun keretakan pada temboknya tidak fatal. Sedangkan di Surabaya Utara 6 sekolah yang permukaan dindingnya kotor. Penyebabnya masih sama yaitu adanya coretan dan bekas sepatu siswa/siswi sekolah dasar pada tembok. Kemudian 9 sekolah yang dindingnya lembab karena musim hujan sehingga ada rembesan pada dinding tersebut. Ada dinding yang tidak terbuat dari bahan kedap air pada bagian yang sering terkena air, seperti kamar mandi yang masih menggunakan kamar mandi lama. 4 sekolah dasar yang temboknya retak yang penyebabnya adalah usia dan pembangunan yang kurang baik bahannya sehingga retak.

Lantai di Surabaya Barat ada 4 sekolah yang keramiknya retak, pemasangan yang kurang baik adalah penyebabnya. 8 sekolah yang mempunyai lantai licin lantai licin dan kotor. Kemudian pertemuan lantai dan dinding yang tidak lengkung ada 9 sekolah dasar. Pada saat melakukan pembangunan kurang memperhatikan isi dari peraturan KEPMENKES RI 1429/Menkes/SK/XII/2006. Namun di Surabaya Utara ada 9 sekolah dari 12 sekolah yang lantainya retak karena faktor usia, 4 sekolah yang lantainya licin dan kotor. Serta 1 kurang memperhatikan KEPMENKES RI 1429/Menkes/SK/XII/2006 sehingga 4 sekolah di Surabaya Utara yang pertemuan antara dinding dan lantai tidak lengkung.

Sedangkan kondisi jendela sekolah di Surabaya Utara dan di Surabaya Barat dan Surabaya Utara seluruhnya memiliki memiliki jendela dapat dibuka dan ditutup dengan arah buana keluar. Untuk ruang seperti : laboratorium, ruang komputer, ruang media dan perpustakaan diberi pesi pengaman (trails).

Kondisi ruang kelas di Surabaya Barat ada 1 sekolah yang kepadatan kelasnya kurang dari 1,75 meter persegi, sekolah tersebut memiliki luas kelas 72 meter seharusnya jumlah siswa maksimal ada 42 orang, seharusnya ada 41 siswa. Kemudian jarak minimal 2,5 meter namun karena penataan yang kurang baik oleh siswa sehingga ada 2 sekolah yang kurang dari 2,5 meter jarak antara papan tulis dengan meja terdempannya. Kemudian lantai yang di tinggikan 40 cm ada 6 sekolah karena belum dilakukannya pembangunan. Pintu yang bukaan kedalam ada 3 sekolah karena bangunan yang lama. Yang terakhir karena masih menggunakan bangunan lama sehingga ruang seperti laboratorium, ruang komputer, ruang media dan perpustakaan diberi besi pengaman (trails) ada 3 sekolah. Sedangkan di Surabaya Utara ada 4 sekolah yang jumlah siswanya melebihi kapasitas ruangan semestinya. Penyebabnya masih sama yaitu belum dilakukannya pembagian kelas menjadi 2 ruangan. Jarak yang kurang dari 2,5 meter dari papan tulis ada 3 sekolah dasar, para siswa cenderung kurang rapi dalam menatanya. Begitu juga dengan jarak papan dan bangku paling belakang juga lebih dari 9 meter karena penataan bangku yang kurang rapi. Lantai depan papan tulis yang belum ditinggikan ada 2 sekolah mereka belum melakukan pembangunan pada ruang kelas tersebut. Kemudian tempat mencuci tangan yang belum bangun, karena belum adanya dana untuk membangun tempat khusus mencuci tangan bagi para siswanya. Pintu yang tidak dapat dibuka keluar ada 4 sekolah dikarenakan bangunan sekolahnya yang lama.

Terakhir 3 sekolah yang Ruang seperti laboratorium, ruang komputer, ruang media dan perpustakaan diberi pesi pengaman (trails). Namun saat ini masih dilakukan proses bertahap pembangunan.

Kantin/warung sekolah ada 2 sekolah yang tempat mencuci peralatan makannya tidak mengalir. Para penjual mengambil air mengalir disalurkan air/kran kemudian ditampung pada bak penampungan air lalu digunakan untuk mencuci peralatan makan dan minum berkali-kali. Lalu ada 8 sekolah yang belum menyediakan sarana mencuci tangan bagi para pengunjung kantin/warung karena keterbatasan dana. Tidak adanya tempat untuk menyimpan peralatan dan bahan makan ada 2 sekolah para penjual tidak memiliki wadah khusus untuk menyimpan seperti etalase, mereka hanya menyimpan di atas meja. Ada 3 sekolah yang tidak menutup makanan siap sajinnya sehingga dihindangi oleh lalat. Ada 1 sekolah yang jarak kantin dengan TPS kurang dari 20 meter. Hal ini disebabkan karena tempat pembuangan sampahnya tidak ada tempat yang cukup jauh untuk meletakkannya. Seangkan di Surabaya Utara ada 6 sekolah yang tidak menyediakan tempat mencuci peralatan mengalir. Mereka hanya menggunakan bak penampung air saja. 8 sekolah yang belum memiliki tempat mencuci tangan bagi para pengunjung, karena kurangnya dana untuk membangun tempat mencuci tangan tersebut. Kemudian 3 sekolah yang tidak memiliki tempat khusus menyimpan bahan makanan mereka juga hanya meletakkannya begitu saja di atas meja. Satu sekolah yang tidak memiliki tempat khusus untuk menyimpan peralatan makan. Hal ini di sebabkan karena tempatnya yang rusak atau belum memiliki dana untuk membeli.

Toilet, di Surabaya Barat ada 9 sekolah yang belum terpisah secara khusus letak toilet antara laki – laki dan perempuan mereka belum melakukan pembangunan tambahan toilet untuk memisahkan antara laki – laki dan perempuan. Jumlah proporsi wc/*urinoir* yang kurang karena jumlah keseluruhan murid ada 4 sekolah ada 203 siswa maka seharusnya memiliki minimal 5 toilet. Namun hanya ada 4 toilet. Hal ini karena kurang memperhatikannya jumlah siswa dan jumlah toilet. Tujuh sekolah yang toiletnya dalam keadaan kurang bersih dan berbau. Warga sekolah dasar tersebut kurang menjaga kebersihan toilet sekolahnya. Kemudian ada 4 sekolah yang toiletnya ada genangan air sehingga membuat toilet tersebut lantainya agak licin ditambah lagi kemiringan lantai toilet yang kurang pas. Terakhir ada 5 sekolah yang bak penampung airnya dalam keadaan kotor dan terdapat bintik nyamuk. Disamping karena saat musim hujan dan bak penampung air yang tidak setiap hari di kuras. Sedangkan di Surabaya Utara ada 8 sekolah yang tidak memisahkan secara khusus toilet laki – laki dan perempuan, kurangnya proporsi wc/*urinoir* yang kurang, 1 sekolah yang toiletnya kotor dan 3 sekolah yang kondisi bak penampung airnya terdapat bintik nyamuk.

Tempat sampah, terdapat 7 sekolah di Surabaya Barat yang tempat sampahnya tidak dilengkapi dengan penutup. Kebanyakan penyebabnya adalah penutupnya yang hilang dan rusak. Sedangkan di Surabaya Utara ada 6 sekolah dari 12 sekolah sama

juga penyebabnya karena penutup yang rusak atau hilang.

A. Saran

1. Pemerintah lebih memperhatikan kondisi fisik dan sanitasi Sekolah Dasar Negeri di Surabaya Utara Dan Surabaya Barat agar sesuai dengan peraturan KEPMENKES RI 1429/Menkes/SK/XII/2006. Sehingga akan tercipta Sekolah Dasar Negeri yang nyaman dan bahkan terjaga kesehatannya bagi para siswa/siswi sekolah dasar.
2. Diharapkan lebih memperhatikan kondisi lingkungan sekolahnya seperti yang tertera pada isi peraturan KEPMENKES RI 1429/Menkes/SK /XII/2006, tentunya masih banyak kekurangan merupakan suatu hal yang wajar. Namun akan lebih baik jika perlahan-lahan dilakukan pembenahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A, 1990, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Mutiara Sumber Widya. Jakarta
Kepmenkes RI No. 942/MENKES/SK/VII/2003 *Tentang Persyaratan Higiene Sanitasi Makanan Jajanan*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1991. Balai Pustaka. Jakarta
- Dr. tri nugroho, Sp. 2008, *PD-KOHM B-first apa yang dokter anda katakana tentang demam berdarah*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Eko budiarto. 2002. *metodologi penelitian kedokteran*, Jakarta : buku kedokteran egc
- Suryosubroto, Drs. B. 2004. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Behrman Klirgman Arvin. 2000. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : kedokteran egc
- George Pickett & John J. Hanlon. 1998. *Kesehatan Masyarakat Administrasi dan praktik*. Jakarta : Kedokteran egc
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
<http://sanitasimakanan.blogspot.com/2008/11/peraturan-perundang-undangan-higiene.html> diakses tanggal 7/5/2013 pukul : 21.36
<http://www.scribd.com/doc/25888728/Undang-Undang-Sanitasi-Dan-Higiene> diakses tanggal 7/5/2013 pukul : 21.45
<http://repository.usu.ac.id/bitstream.pdf> : diakses tanggal 8/5/2013 pukul :22.00
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press
- BPS. 2008. *Surabaya Dalam Angka 2010*. Surabaya : BPS Surabaya
- Entjang, I. 1991. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Studi Kondisi Fisik Dan Sanitasi Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Surabaya Utara Dan Surabaya Barat
Tika, Moh Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi aksara.
Daryanto, Drs. 2009. *Pengetahuan Teknik Bangunan*. Jakarta : Rineka Cipta
Ervianto, Wulfram I. 2005. *Managemen Proyek Konstroksi*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta

